

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI DAN PROBLEMATIKA YANG DIHADAPINYA

Muhammad Fadilah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>1</sup>Email Korespondensi: [muhammadfadilahsanafi@gmail.com](mailto:muhammadfadilahsanafi@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali mengenai peran pendidikan agama Islam di Era-Gobalisasi dan Problematika yang dihadapinya. Metode penelitian yang digunakan yakni; penelitian kepustakaan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif-analitis* yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara tepat mengenai fokus penelitian. Hasil penelitian menemukan; bahwa globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling bergantung antar negara dan bangsa. Negara-negara di dunia tidak hanya semakin terbuka satu sama lain, namun juga saling bergantung satu sama lain. Globalisasi menyebabkan arus informasi yang cepat dan tidak dapat dihentikan serta arus informasi yang besar dan bervariasi. Dan arus informasi ini tidak hanya mempengaruhi ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai pendidikan agama Islam. Meningkatnya perkembangan kebiasaan global dalam gaya hidup seperti pola berpakaian, kebiasaan makan, dan aktivitas rekreasi yang semakin seragam terutama di kalangan generasi muda, membawa implikasi pada aspek sosial, ekonomi, dan agama. Sehingga terkadang nilai-nilai agama semakin ditinggalkan karena dianggap kuno dan ketinggalan jaman, sedangkan mereka yang mengikuti tren dianggap sudah maju dan modern padahal sudah mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya. Globalisasi juga menuntut persiapan dalam persaingan kehidupan global, agar tidak terjerumus ke jurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, dan untuk menangkal pengaruh globalisasi, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Agama Islam, Globalisasi*

**Abstract** This research aims to explore the role of Islamic religious education in the Era of Globalization and the Problems it faces. The research method used is; library research. Meanwhile, the nature of this research is *descriptive-analytical research* which aims to describe and analyze precisely the research focus. The research results found; that globalization has created a world that is increasingly open and interdependent between countries and nations. Countries in the world are not only increasingly open to each other, but also more dependent on each other. Globalization causes a fast and unstoppable flow of information as well as a large and varied flow of information. And this flow of information not only influences science but also the values of Islamic religious education. The increasing development of global habits in lifestyle such as clothing patterns, eating habits and recreational activities which are increasingly uniform, especially among the younger generation, has implications for social, economic and religious aspects. So sometimes religious values are increasingly abandoned because they are considered ancient and outdated, while those who follow trends are considered advanced and modern even though they have started to abandon religious and moral values in their lives. Globalization also requires preparation in the competition of global life, so as not to fall into a deeper abyss and be ready to face global competition, and to ward off the influence of globalization, one of the efforts made is through education, especially Islamic religious education.

**Keywords:** *Education, Islam, Globalization*



## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai Pendidikan merupakan suatu pembahasan yang tidak pernah ada habisnya dan selalu menjadi bahan kajian yang wajib dikembangkan. Karena Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, dan mengunggah selera generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, serta berkembang secara optimal untuk kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan adalah suatu kegiatan dan sistem Pendidikan yang diselenggarakan atau di selenggarakan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama islam sehingga terbentuk pribadi manusia. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia seutuhnya, manusia dengan berbagai permasalahan hidup yang di hadapinya sangat membutuhkan Pendidikan. Bahkan dalam undang-undangnya, pemerintah menyatakan bahwa salah satu hak setiap warga negara kesatuan republic Indonesia adalah memperoleh Pendidikan yang layak sehingga mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak hanya dalam undang-undang, dalam sistem Pendidikan juga diatur oleh pemerintah melalui kementerian Pendidikan, bahwa Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya, baik pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bangsa (Bach Yunof Candra, 2018, p. 142).

Menurut Daulay dalam Erni Asih (Erni Asih, 2022, p. 370), pendidikan Islam diakui eksistensinya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga mengakui keberadaan lembaga pendidikan Islam secara tegas. Kedua, Pendidikan Agama Islam sebagai Mata Pelajaran mengakui pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, yaitu penemuan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Meski demikian, pendidikan Islam tidak lepas dari permasalahan yang muncul di era global ini. Pendidikan Islam Sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila Pendidikan islam dilaksanakan dengan baik dan maksiaml maka kemajuan peradaban akan terwujud, begitu pula sebaliknya jika Pendidikan islam tidak dilaksanakan dengan baik maka akan membawa bencana peradaban. Namun disadari atau tidak, banyak masyarakat yang sudah tidak merasakan lagi peran Pendidikan dalam membentuk individu yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, hal ini terbukti dengan adanya beberapa permasalahan atau polemik yang terjadi dalam dunia Pendidikan, diantaranya adalah pelecehan seksual yang terjadi di dunia Pendidikan, kekerasan masih terjadi. Hal ini terjadi pada guru dan siswa, dan masih sering terjadi bahkan memakan korban jiwa. Kasus bullying kini semakin populer di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan belum mampu menyelesaikan permasalahan tersebut padahal di sekolah siswa dibekali dengan pengetahuan yang cukup. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan islam saat ini dihadapkan pada permasalahan yang hadir di era globalisasi.

Globalisasi merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan suatu perubahan dalam masyarakat, dan dengan berkembangnya teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, globalisasi tidak dapat lagi dihindari dan sudah menjadi fenomena di masyarakat. Globalisasi sebagai fenomena khusus dalam peradaban merupakan again dari proses kehidupan manusia dan kemudian terus bergerak dalam masyarakat global. Globalisasi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya, sosial bahkan pendidikan (Ade Imelda Frimayanti, 2015, p. 49). Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi menjadi platform yang mempercepat percepatan proses globalisasi. Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari, perlahan tapi pasti sudah menjadi bagian dari masyarakat



modern saat ini. Globalisasi yang terjadi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan bangsa dan masyarakat, globalisasi menimbulkan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang kemudian harus diselesaikan serta dijawab dan di pecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan masyarakat. Globalisasi selalu dibicarakan di seluruh dunia.

Era globalisasi saat ini, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman kemajuan teknologi semakin pesat dan tantangan yang dihadapi oleh dunia Pendidikan khususnya Pendidikan islam semakin kompleks karena semakin canggih teknologi yang di ciptakan maka semakin kompleks pula permasalahan yang dibawanya, karena globalisasi selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif terhadap peradaban manusia, hal ini menyebabkan munculnya gejala dekadensi moral pada generasi muda saat ini. Hal tersebut terlihat dari berbagai polemik sosial yang terjadi dalam dunia Pendidikan saat ini, seperti kasus perundugan, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya. Tentu saja penangan permasalahan tersebut memerlukan strategi yang baik agar permasalahan tersebut tidak menjadi penyebab terhambatnya kemajuan Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan islam khususnya.

## METODE

Penelitian dalam jurnal ini adalah penelitian kepustakaan. Penulisan kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan konsepsi kebijakan teori atau doktrin, dan pemikiran konseptual serta penulisan terdahulu yang berkaitan dengan objek pembahasan saat ini. Penulisan terdahulu dapat berupa literatur karya tulis ilmiah atau hasil penelitian (Surakhmad, 1978, p. 27). Data-data diambil dan diperoleh secara umum yang berasal dari data-data hasil bacaan dan analisa beberapa buku referensi. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif-analitis* yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara tepat supervisi pendidikan dalam lingkup pendidikan Islam. Setelah data terkumpul selanjutnya diadakan analisis data. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil bacaan beberapa referensi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain (Lexy J. Moleong, 2011, p. 23).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap orang. Di Indonesia sendiri, warga negaranya wajib mengenyam Pendidikan minimal 9 tahun. UNESCO telah merumuskan setidaknya ada empat esensi pendidikan; pertama, bagaimana mengetahui, disinilah terjadi proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Kedua; bagaimana melakukannya, bagaimana seseorang melakukannya setelah dia mengetahuinya. Ketiga, bagaimana menjadi, ke arah mana siswa hendak pergi. Keempat. Hidup bersama, hidup bersama secara harmonis di tengah dunia yang multicultural (Haidar Putra Daulay, 2010, p. 39). Istilah Pendidikan islam menurut Muhaimin (Muhaimin dkk., 2008, pp. 29–30), dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu: 1). Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islam, yaitu, Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam sumber ajaran dasar Islam, yaitu al-quran dan sunnah. 2). Pendidikan Islam atau Pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidik agama islam atau ajaran islam atau nilai-nilai islam sehingga menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. 3). Pendidikan dalam islam atau proses dan praktik penyelenggaraan Pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah masyarakat islam. Dalam arti proses tumbuh dan

berkembangnya islam serta umatnya, baik islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem kebudayaan dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan agama islam adalah suatu kegiatan atau usaha-usaha, tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar, sengaja serta terencana yang bermuara pada terbentuknya kepribadian peserta didik sesuai dengan norma, ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan agama islam juga merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menhayati, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Sopian Sinaga, 2017, p. 178). Sejalan dengan itu, Pendidikan Agama Islam juga harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan landasan dasar pembentukan karakter manusia agar menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi orang sekitarnya. Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan ujung tombak kemajuan agama Islam di masa mendatang. Dengan memberikan Pendidikan Islam yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi muslim yang taat.

Pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi penerus untuk mengisi peran, transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang dilaksanakan dengan fungsi manusia beramal shaleh di dunia dan menuai hasil di akhirat. Pendidikan Islam pada pengertian di atas adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran agama Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui suatu proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai jenjang yang tinggi, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Fathul Jannah, 2013, p. 164). Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berlandaskan Al-Qur'an, Sunah, pendapat ulama dan peninggalan sejarah, maka Pendidikan Islam juga berlandaskan Al-Qur'an, Sunah, pendapat ulama dan peninggalan sejarah (Abuddin Nata, 2005, p. 29).

Selain sebagai disiplin dalam bidang Pendidikan, Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mencapai tujuan Pendidikan itu sendiri. Sebab penekanan Pendidikan Agama Islam tidak hanya pada internalisasi nilai-nilai teoritis saja, namun juga mencakup tatanan terapan yang mempunyai pengaruh lebih besar dalam interaksi social (Moch. Tolchah, 2020, p. 28). Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang wajib diajarkan dalam sistem pembelajaran di Indonesia sebagai bekal kehidupan berbangsa dan beragama. Sebagai warga negara Indonesia kita mempunyai kewajiban untuk mewujudkan dan peduli terhadap tujuan Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 yang berisi; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Individu yang berkecimpung dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Merekalah pemberi kabar baik dan pemberi peringatan, merekalah agen pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab. Pendidik agama Islam harus mewarnai kehidupan dan eksistensinya dengan nilai-nilai Ketuhanan,

nilai-nilai Sang Pencipta Alam Semesta, baik dalam kehidupannya maupun kehidupan orang-orang disekitarnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Beberapa konsep Pendidikan Islam di antaranya ialah *tarbiyah*, berasal dari kata *rabba*, disamping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'lim*, yang berasal dari kata kerja *allama*. kemudian ada kata *ta'dib*. Yang berasal dari kata *addaba*. Ketiga istilah tersebut akan di bahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

a. *Tarbiyah*

Menurut kamus bahasa Arab lafadz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu yang pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, kedua *rabiya-yarba* kata ini mengikuti wazan *khafiyayakhfa* yang berarti menjadi besar, ketiga *rabba-yarubbu* merupakan kata yang mengikuti wazan *madda-yamuddu* yang artinya memperbaiki, mengendalikan urusan, membimbing, menjaga, dan mengayomi. Kata *tarbiyah* merupakan mashdar dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatan* dengan mengikuti wazan *fa'ala-yaf'ilu-taf'ilan*. Kata ini ditemukan dalam Al-qur'an surah al-Isra' ayat 24 yang artinya "dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, cintailah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mengajarku ketika aku masih kecil". Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* memiliki empat unsur yaitu: menjaga dan membina fitrah anak sebelum pubertas, mengembangkan segala ragam potensi dan kesiapan, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kebaikan dan kesempurnaan yang selayaknya. Baginya, proses ini dilakukan secara bertahap (Bukhari Umar, 2010, p. 32).

b. *Ta'lim*

Kata *allama* mengandung makna/arti memberitahukan atau memberi ilmu, tidak mengandung arti pengembangan kepribadian. *Ta'lim* adalah sebuah proses pemberian ilmu, pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan menanamkan rasa amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan manusia dalam kondisi yang memungkinkan menerima *al-hikmah*. Dan mempelajari segala hal, apa yang berguna dan apa yang tidak diketahui.

c. *Ta'dib*

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa pada zaman klasik, masyarakat hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus digunakan sepanjang masa kejayaan Islam, hingga segala ilmu yang dihasilkan oleh pikiran manusia pada masa itu disebut *adab*, baik yang berkaitan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan lain sebagainya atau yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua kitab yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib* (Ramayulis, 1994, p. 6).

Pendidikan sebenarnya digunakan sebagai upaya untuk menjadikan manusia lebih bermartabat dan dijadikan sarana untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, menurut Surwanda Danim, agenda utama Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia. Proses humanisasi tersebut dapat ditempuh melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk melalui Pendidikan agama (Sudarwan Danim, 2003, p. 4). Dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa sebagai agenda proses

kemanusiaan dan pemanusiaan, Pendidikan dapat dipandang sebagai proses pendewasaan peserta didik untuk hidup dalam dunia demokrasi dan sebagai proses penyiapan peserta didik memasuki dunia Pendidikan sektor ekonomi produktif.

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menjelaskankurang tepat mengaitkan perilaku institusi Pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, mengingat Pendidikan bertujuan untuk merumuskan cita-cita demokrasi. Menurut John Dewey, agenda fungsional utama Pendidikan adalah membentunk komunitas sosial yang ideal sebagai bagian dari proses tranfomasi pendewasaan peserta didik, apapun bentuk dan ragam Pendidikan itu dikemas. Sejalan dengan pemikiran John Dewey, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketuhanan. keterampilan yang mereka butuhkan, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional penting dilakukan untuk mendorong terciptanya manusia Indonesia yang memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di setiap sekolah di Indonesia baik sekolah negeri maupun swasta, karena dalam pendidikan agama Islam terdapat beberapa materi yang mengajarkan tentang akhlak seorang muslim, cara beribadah, cara memaknai setiap isinya dalam Al-Qur'an dan bagaimana meneladani kisah-kisah para nabi dan rasul terdahulu. Selain itu pendidikan agama Islam juga merupakan suatu disiplin ilmu yang turut mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Keberadaan pendidikan agama Islam sebagai salah satu ilmu yang dipelajari di setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, tentunya tidak hanya sekedar sebagai pelengkap dari sekian banyak ilmu yang diajarkan, namun pendidikan agama Islam yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu. mempunyai pengaruh penting juga, dapat melahirkan individu-individu yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan sebagainya.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang sekurang-kurangnya didasarkan pada konsep-konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu pengetahuan serta dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasarnya. Sebab, pendidikan merupakan upaya terpenting, bahkan satu-satunya, untuk membentuk manusia sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan berbagai harapan atau keinginan manusia (Munzir Hitami, 2004, p. 32). Ghozali memaparkan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filosofinya yaitu memberikan bimbingan akhlak dan menyucikan jiwa dengan maksud di baliknya membentuk individu yang berkarakter utama dan bertakwa. Dengan cara ini, prioritas-prioritas tersebut akan merata di masyarakat.

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam sebenarnya mempunyai visi dan misi ideal yaitu "Rohmatan Lil 'Alamin". Selain itu, konsep dasar filosofis pendidikan Islam sebenarnya lebih dalam dan menyangkut permasalahan kehidupan yang multidimensional, yaitu pendidikan yang tidak terlepas dari tugas khilafah manusia, atau lebih khusus lagi sebagai

penyiapan kader khalifah dalam rangka membangun masyarakat yang sejahtera, dinamis, kehidupan dunia yang harmonis dan berkelanjutan seperti yang ditunjukkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal, karena visi dan misinya adalah "Rohmatan Lil 'Alamin", yaitu membangun kehidupan dunia yang sejahtera, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis dan harmonis (Hujair AH. Sanaky, 2003, p. 142). Dari berbagai literatur yang ada maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki misi yang sangat luar biasa, diantaranya rahmat bagi alam semesta, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di Era Informasi dan penyelamat peradaban umat manusia (Tobroni, 2008, p. 19).

### 3. Globalisasi dan Dampaknya Bagi Dunia Pendidikan

Globalisasi berarti proses memasuki lingkup dunia. Menurut David Held dan Anthony Mc. Crew, dalam Ade Imelda Frimayanti (Ade Imelda Frimayanti, 2015, p. 49), kata globalisasi dapat diartikan dalam berbagai arti seperti jarak yang dekat, penyempitan ruang dan waktu, pengaruh yang cepat dan dunia yang menyempit. Dengan demikian, kata globalisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai jarak antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, antara satu budaya dengan budaya yang lain hanya di balik tembok. Dengan kata lain, mengubag dunia menjadi sebuah desa. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa globalisasi adalah suatu proses dimana individu, kelompok, dan negara saling berinteraksi, bergantung, berhubungan, dan mempengaruhi satu sama lain dan melintasi batas-batas negara, yakni integrasi bangsa-bangsa ke dalam satu sistem global. Kemudian menghilangkan batas-batas geografis, politik, ekonomi, sosial, dan lainnya. Sehingga tidak ada lagi rahasia bagi suatu negara tanpa diketahui negara lain. Karena keunggulan teknologi informasi yang membuat akses terhadap informasi begitu mudah dan tidak terbatas, sebagaimana yang sampaikan Abudin Nata bahwa masyarakat di era global ditandai dengan penggunaan teknologi yang canggih berupa teknologi informasi.

Era globalisasi dengan perkembangan teknologi informasinya semakin bisa dirasakan, dengan mediana berupa computer, televisi, telepon genggam, dan peralatan canggih lainnya, memang menjadi suatu hal yang kompleks dalam transformasi informasi (Ahmad Teguh Purwanto, 2017, p. 27). Globalisasi yang saat ini melanda dunia membawa dan memuat nilai-nilai, konsep, dan terori yang merambah ke segala bidang kehidupan, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, bahkan budaya dan Pendidikan. Globalisasi telah membawa masyarakat dunia pada sebuah tatanan global. Isu-isu semacam masrakat sipil, hak asasi manusia, leberalisasi, multikulturalisme dan sebagainya berkembang pesat dan menjangkau pelosok negeri. Globalisasi merupakan suatu pergerakan dunia yang menghadirkan dua sisi yang berbeda namun berkaitan, ibarat dua sisi mata uang yang saling berhubungan. Saat ini dunia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya sedang berada di tengah globalisasi. Gerakan ini telah merambah ke seluruh aspek kehidupan manusia. Baik dalam bidang ekonomi yang berbentuk kapitalisme, dalam bidang politik yang menjadi demokratisasi dan penegakan hak asasi manusia, dalam bidang budaya berupa kebebasan berekspresi, dalam interaksi sosial menjadi individualisme, dan bahkan pendidikan.

Dalam hal ini globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari, terutama di negara-negara berkembang khususnya Indonesia yang mayoritas umat Islam terbesar. Ketergantungan pada aspek ekonomi, politik, dan budaya barat telah menjadi fenomena baru bagi masyarakat Indonesia. Sehingga globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia, mulai dari model dan cara berpakaian yang kurang

sopan, interaksi sosial generasi muda yang tidak mengenal lagi adab dan nilai-nilai Islam, semua itu merupakan bagian dari dampak negatif globalisasi. Di satu sisi, globalisasi telah menghadirkan gagasan-gagasan yang mengarahkan dunia menjadi lebih seragam dan terstandar melalui penyesuaian terhadap budaya, teknologi, dan perdagangan, yang berasal dari dunia Barat. Di sisi lain, globalisasi meningkatkan kepekaan terhadap perbedaan budaya antar bangsa. Dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi membawa dampak positif dan negatif terhadap globalisasi pada berbagai bidang. Globalisasi telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dunia Pendidikan. Adapun dampak positif dan negatif dari globalisasi di bidang Pendidikan (kids, 2023), antara lain sebagai berikut:

Dampak Positif Globalisasi, yakni; a). Akses lebih luas ke sumber belajar, yakni; salah satu dampak positif globalisasi adalah meningkatnya akses siswa terhadap sumber-sumber belajar internasional. Melalui internet, siswa dapat mengakses buku, jurnal, dan sumber belajar lainnya dari seluruh dunia. Hal ini membantu meningkatkan pengetahuan mereka; b). Keragaman Budaya, yakni; Globalisasi menyatukan orang-orang dari budaya yang berbeda. Hal ini bermanfaat bagi siswa karena mereka dapat belajar tentang keragaman budaya, memahami perspektif global, dan menjadi warga global yang lebih sadar; dan c). Kemajuan teknologi Pendidikan, yakni; globalisasi mendorong berkembangnya teknologi pendidikan, sehingga siswa dapat memanfaatkan platform pembelajaran online, aplikasi pembelajaran, dan alat bantu belajar yang inovatif.

Sedangkan untuk dampak negatif globalisasi, yakni; a). Kesenjangan Pendidikan, yakni; Meskipun akses terhadap sumber belajar global semakin meningkat, namun masih terdapat kesenjangan kualitas Pendidikan antar negara. Siswa di negara-negara yang kurang berkembang mungkin kesulitan bersaing dengan standar global; b). Kehilangan identitas kultural dan makin tergerusnya kebudayaan local, yakni; Meskipun keragaman budaya merupakan hal yang positif, globalisasi juga dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya. Bahasa dan budaya lokal mungkin terancam punah akibat dominasi budaya global. Kemajuan teknologi yang semakin canggih memungkinkan terukanya akses terhadap kontak budaya melalui berbagai media. Hal ini dapat mempengaruhi budaya lokal karena dipengaruhi oleh berbagai arus informasi dan budaya dari luar yang tidak terbandung. Semakin berkembangnya teknologi dan pengaruh eksternal dari berbagai akses informasi dikhawatirkan dapat menghilangkan rasa nasionalisme.

Selain itu, ada beberapa poin lain yang perlu diperhatikan, seperti krisis rasa kekeluargaan, sehingga gaya hidup masyarakat suatu negara menjadi tiruan dari pengaruh baru budaya negara lain, yakni; a). Ketergantungan pada teknologi, yakni; meskipun teknologi Pendidikan memiliki manfaat, namun terlalu bergantung pada teknologi dapat menurunkan kemampuan belajar berpikir kritis dan berkomunikasi secara langsung; b). Menurunnya kualitas moral siswa, yakni; berbagai kemajuan di bidang Pendidikan dapat mempengaruhi menurunnya perkembangan moral peserta didik. Hal ini terkait dengan kebebasan informasi yang jangkauannya semakin luas dan dapat diakses oleh siapapun asalkan mengetahui cara kerja dan cara mengaksesnya. Hal ini sedikit banyak berdampak pada semangat belajar siswa jika tidak ada pertahanan diri atau nilai-nilai prinsip yang kuat dalam diri siswa. Oleh karena itu segala macam perkembangan teknologi penunjang kegiatan belajar mengajar perlu mendapat perhatian dari orang tua. Hal ini harus diperhatikan agar tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik atau generasi mendatang;

c). Tekanan akademik, yakni; siswa serigkali menghadapi tekanan akademik yang tinggi akibat persaingan global. Perlombaan untuk mendapatkan beasiswa internasional atau masuk ke universitas ternama dapat mengakibatkan stres yang berlebihan; d) Munculnya kesenjangan sosial di tengah masyarakat, bahwa; tidak dapat disangkal bahwa globalisasi di bidang dapat mendorong munculnya kesenjangan sosial di masyarakat. Metode pembelajaran berbasis teknologi canggih memang memberi peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun di sisi lain terdapat beberapa situasi terkait akses dan keterjangkauan alat atau media yang tidak semua siswa dapat memiliki atau merasakannya. Hal ini bisa menjadi permasalahan baru dalam bidang pendidikan karena siswa dari kalangan ekonomi atas siswa kalangan menengah ke bawah mempunyai perbedaan yang sangat kentara;

e). Budaya praktis dan super cepat, bahwa; Globalisasi dalam bidang Pendidikan dapat menyebabkan terjadinya perubahan tradisi atau budaya, segala sesuatu dilakukan secara cepat dan instan. Hal ini harus disikapi secara hati-hati agar tidak menghilangkan orientasi ideal pendidikan yaitu proses pembelajaran. Orientasi Pendidikan merupakan proses panjang untuk mencapai hasil yang diharapkan, yaitu menjadikan individu atau peserta didik menjadi lebih pintar. Namun hal ini juga berdampak pada kebiasaan yang menekankan pada hasil akhir suatu proses pendidikan, padahal sebenarnya proses tersebut sama pentingnya dalam membentuk individu; f). Pendidikan yang tekomersialisasi, bahwa; Kemajuan zaman akibat pengaruh globalisasi dikhawatirkan dapat menyebabkan Pendidikan dan tujuan mulianya tekomersialisasi. Hal ini terkait dengan semakin banyaknya lembaga Pendidikan yang didirikan berorientasi bisnis. Suatu lembaga Pendidikan dapat dikatakan mengkomersialkan pendidikan apabila lembaga pendidikan tersebut hanya mementingkan seluruh biaya Pendidikan, seperti biaya pendaftaran dan biaya bangunan yang dibayar siswa atau pelajar yang bersekolah ditempatnya.

Itulah beberapa dampak positif dan negatif dari semakin derasnya pengaruh globalisasi terhadap sektor pendidikan. Selain membawa kemajuan dan mendorong peningkatan mutu pendidikan, globalisasi di bidang Pendidikan dapat memicu kesenjangan sosial dan menggeser tujuan Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

#### **4. Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi**

Problematika adalah permasalahan, isu atau kesenjangan yang ada dan menjadi tantangan yang kemudian harus dicari solusinya. Masalah merupakan hambatan yang terjadi dalam kelangsungan suatu proses. Permasalahan pendidikan agama Islam adalah permasalahan, persoalan, kesenjangan yang menjadi hambatan yang ada dalam proses pendidikan agama Islam, baik sebagai suatu disiplin ilmu, lembaga, atau pandangan hidup, yang menjadi tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya (Bach Yunof Candra, 2018, p. 143). Permasalahan Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ada tiga ruang lingkup pendidikan yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Pada setiap lingkup pendidikan pasti mempunyai permasalahannya masing-masing dan mempengaruhi proses pendidikan pada lingkup yang lain.

Suka tidak suka, kekuatan globalisasi memang telah menyentuh sendi- sendi kehidupan bermasyarakat, dimanapun masyarakat itu berada, termamsuk di Indonesia. Pemanfaatan teknologi (handphone, televisi, internet dan sebagainya) menjadika dunia ini menjadi sangat sempit. Dalam hitungan detik, orang bisa melakukan perubahan atau mempengaruhi orang lain, karena pengaruh teknologi komunikasi begitu kuat. Menurut Imam Barnadib, dengan berkembangnya informasi yang beragam, seolah-olah manusia dibanjiri dengan berbagai informasi, seperti ilmu pengetahuan, iklan, baik barang maupun

hiburan, maka tugas pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik bukan sekedar sebagai penerima informasi tetapi sebagai penyeleksi atau pengelola informasi, lebih-lebih Pendidikan Agama Islam.

Berikut, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan atau tantangan dalam pendidikan Agama Islam saat ini. beberapa problematika yang di hadapi dunia Pendidikan di era globalisasi menurut para ahli antara lain; pendapat Mastuhu yang menyatakan bahwa tantangan pendidikan Islam saat ini adalah: globalisasi, kompleksitas, turbulensi, dinamika, percepatan, kesinambungan zaman dahulu ke zaman modern, konektivitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global dan daya pikir (Mastuhu, 1999, p. 275). Lebih lanjut Rahim menyatakan, secara eksternal permasalahan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar antara lain globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam (Rahim, 2001, p. 14). Di sisi lain, Wahid menyatakan tantangan pendidikan Islam di era global saat ini adalah kebodohan, kerusakan moral, dan hilangnya karakter umat Islam (Wahid Marzuki, 2011, p. 60). Sementara itu, Daulay mengemukakan tantangan pendidikan Islam saat ini berupa globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dekadensi moral sebagai tantangan pendidikan Islam saat ini dan masa depan (Haidar Putra Daulay, 2004, p. 139).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jelas mereka memaparkan tantangan pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang. Mastuhu melihatnya dari sudut pandang sosial, Rahim melihatnya dari sudut pandang politik, Daulay melihatnya dari sudut pandang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terakhir Wahid melihatnya dari sudut pandang etika/moral. Begitu pula dalam aspek Pendidikan, globalisasi telah mempengaruhi penyelenggaraan Pendidikan, baik mengenai tujuan, proses hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode dan lain-lain. Dari segi tujuan misalnya, tujuan Pendidikan cenderung bersifat materilisme, sehingga hal pertama yang mungkin dinyatakan oleh orang tua siswa adalah apakah Lembaga Pendidikan tempat mereka menuntut ilmu dapat menjamin masa depan kehidupan mereka. Begitu pula dengan kurikulum yang lebih menitikberatkan pada bagaimana hal-hal yang bersifat materialistis dapat dicapai. Dalam hal ini pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek penguasaan ilmu daripada seorang siswa mempunyai sikap yang sesuai dengan nilai-nilai islam.

Baharudin menjelaskan terdapat beberapa kelemahan dan permasalahan pendidikan Islam menghadapi era globalisasi, yaitu: (1) Kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih memprihatinkan. Meskipun ada beberapa lembaga pendidikan Islam seperti madrasah yang mampu mengungguli sekolah negeri, namun secara umum kualitas lembaga pendidikan Islam belum memadai; (2) Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Faktanya, dalam peringkat kelulusan lembaga pendidikan Islam pada umumnya berada pada peringkat di bawah sekolah negeri; (3) Kualitas dan kuantitas guru belum memadai. Guru adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Jika kualitas guru rendah dan rasio siswa tidak mencukupi, maka output pendidikan tentu juga akan rendah; (4) Gaji guru secara umum masih kecil; (5) Latar belakang peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada umumnya berasal dari keluarga menengah ke bawah; (6) Meningkatnya tuntutan persaingan dan kompetensi; (7) Gencarnya globalisasi asing di bidang ekonomi, politik, dan budaya yang cenderung menggeser budaya keagamaan nasional. Hal ini ditandai dengan semakin menonjolnya orientasi global dalam bidang fun, fashion dan food di kalangan remaja kita; (8) Kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan antara lain penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas; dan (9) Harapan umat, lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang cerdas namun bertakwa dan menjadi

manusia bertakwa yang cerdas. Harapan tersebut harus dijawab secara sungguh-sungguh dan terus diupayakan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

Pendapat lain menjelaskan bahwa beberapa permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam ada dua, yaitu internal dan eksternal. Dari sisi internal, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan: (1) Kualitas. Organisasi dan manajemen madrasah pada umumnya tidak dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas; (2) Pendidik. sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah belum memenuhi syarat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; (3) Kurikulum. Sebagian besar madrasah belum mampu menerapkan standar isi dan belum sepenuhnya mencapai standar kompetensi minimal lulusan. Persentase kelulusan ujian nasional cukup menggembirakan, sekitar 92%, namun nilai rata-ratanya masih rendah; (4) Manajemen. Penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah yang 91,4%nya merupakan swasta, umumnya tidak dikelola dengan manajemen yang profesional; (5) Sarana prasarana. Sarana dan prasarana yang tidak memadai di sebagian besar madrasah; dan (6) Status. Mereka belum sepenuhnya percaya diri dalam pengelolaan dan pelaksanaannya serta terbatasnya kesempatan pendidikan sehingga madrasah negeri yang umumnya memenuhi standar minimal hanya berjumlah 8,6%. Permasalahan pendidikan Islam secara eksternal adalah persepsi masyarakat dan pemerintah yang cenderung diskriminatif, sehingga madrasah kurang mendapat perhatian termasuk dalam penyediaan anggaran, bahkan ada yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan kelas dua setelah sekolah (Muhaimin, 2013, p. 24).

Pendapat lain menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam di era globalisasi adalah munculnya kelompok masyarakat yang sulit percaya, berdasarkan indikator survei Political and Economic Risk Consultancy pada tahun 2004 bahwa indeks korupsi di Indonesia mencapai angka tertinggi. peringkat pertama di Asia. Di bidang pendidikan, munculnya pemalsuan ijazah, tradisi menyontek, plagiarisme skripsi, tesis atau disertasi, dan lain-lain menunjukkan rendahnya kepercayaan masyarakat (Muhaimin, 2006, pp. 84–85). Globalisasi di bidang budaya, etika, dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi khususnya di bidang informasi memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses berbagai informasi yang sulit dikendalikan sehingga mengakibatkan munculnya sikap sadisme, kekerasan, dan kekerasan. pemerkosaan, dan sebagainya di kalangan masyarakat.

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin (Muzayyin Arifin, 2003, pp. 38–41), penyebab krisis pendidikan Islam bermula dari krisis orientasi masyarakat di era global, yaitu: (1) Krisis nilai. Sikap menghakimi yang tadinya diartikan benar, baik, sopan atau salah, buruk, tidak sopan, mengalami perubahan drastis menjadi bisa ditoleransi, bahkan diabaikan orang; (2) Krisis konsep kesepakatan makna hidup yang baik; (3) Terdapat kesenjangan kredibilitas; terkikisnya kepercayaan di kalangan masyarakat. Orang tua, guru, penegak hukum mengalami penurunan kewenangan dan diremehkan; (4) Beban lembaga pendidikan Islam terlalu besar sehingga menuntut tanggung jawab moral dan sosial budaya; (5) Kurangnya idealisme dan gambaran remaja mengenai perannya dalam masa depan bangsa; (6) Kurang peka terhadap kelangsungan masa depan; (7) Kurangnya relevansi program pendidikan dengan kebutuhan-kebutuhan pembangunan; (8) Adanya kecenderungan naif dalam memanfaatkan kekuatan teknologi maju; (9) Meningkatnya kesenjangan antara kaya dan miskin; (10) Semakin bergesernya sikap manusia ke arah pragmatisme yang pada akhirnya mengarah pada materialisme dan individualisme; dan (11) Menurunnya jumlah ulama tradisional dan kualitasnya.

Abdul Wahid (Abdul Wahid, 2008, pp. 14–23), menyebutkan beberapa faktor eksternal yang juga menjadi permasalahan besar pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi, yaitu: (1) Dikotomik, yakni; Permasalahan besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dikotomi dalam beberapa aspek, yaitu antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum, antara Wahyu dan Akal, yang setara dengan Wahyu dan Alam; (2) Untuk Pengetahuan Umum, yakni; Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuan yang masih terlalu umum dan kurang memperhatikan upaya pemecahan masalah; (3) Kurangnya Semangat Inkuiri, yakni; rendahnya semangat melakukan penelitian/investigasi; (4) Hafalan, yakni; Pembelajaran lebih bersifat pembelajaran tekstual dibandingkan memahami pelajaran yang dimaksud. Hal ini menciptakan dorongan untuk belajar dengan hafalan (menghafal) daripada pemahaman sebenarnya; dan (5) Berorientasi Sertifikat; Pola mencari ilmu yang ada saat ini menunjukkan kecenderungan beralih dari berorientasi pada pengetahuan menjadi berorientasi pada sertifikat saja. Mencari ilmu hanyalah proses untuk memperoleh sertifikat atau ijazah, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan adalah prioritas berikutnya.

### 5. Solusi Pendidikan Agama Islam Menghadapi Problematika di Era Globalisasi

Dalam menghadapi permasalahan pendidikan Islam di era globalisasi ini tentunya harus menggunakan strategi yang mumpuni. Solusi dari problematika yang dihadapi Pendidikan Agama Islam Di era globalisasi adalah; reformasi dalam proses Pendidikan, dengan tujuan menciptakan sistem Pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global yang demokratis. Pendidikan dan globalisasi memunculkan kondisi dan situasi Pendidikan yang harus saling beradaptasi. Pendidikan islam di era globalisasi ini harus mampu menjadi mitra pembangunan dan pertumbuhan. Karena pendidikan global tersebut juga dikatakan pendidikan multicultural, dimana Pendidikan memandang tentang permasalahan global. Selain itu, Pendidikan islam juga harus mencakup peningkatan sumber daya manusia, penyiapan kurikulum yang handal, sarana dan prasarana yang memadai, dekonstruksi metode dan manajemen serta pengembangan ilmu sosial profetik.

Dan di sisi lain; *Pemecahan masalah Dikotomi*. Untuk mengatasi permasalahan dikotomi tersebut, tentunya harus ada reintegrasi keilmuan. Hal ini bertujuan agar tidak ada pemisahan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain. Integrasi ilmu pengetahuan ini harus dilakukan dengan beberapa cara, yaitu integrasi vertical (Menyadari bahwa hakikat ilmu tidak pernah terlepas dari Tuhan. Karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Allah SWT. Selain itu juga harus mengintegrasikan semua ilmu. *Perubahan kurikulum*, Berdasarkan konteks tersebut, materi secara garis besar Pendidikan islam akan diarahkan pada dua dimensi yaitu: 1) dimensi vertical berupa pengajaran ketaatan kepada Allah SWT. 2) dimensi horizontal berupa perkembangan untuk memahami bagaimana kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam atau lingkungan sosial. Kedua poin di atas merupakan tawaran untuk membangun atau mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas di tengah perkembangan era globalisasi ini. Tentu saja kedua hal tersebut masih memerlukan unsur pendukung lainnya, misalnya SDM, pendidikan yang berkualitas, biaya yang memadai, dan lingkungan sosial yang kondusif.

## SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Merekalah pemberi kabar baik dan pemberi peringatan, merekalah agen pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab. Pendidik agama Islam harus mewarnai kehidupan dan eksistensinya dengan nilai-nilai Ketuhanan, nilai-nilai Sang Pencipta Alam Semesta, baik dalam kehidupannya maupun kehidupan orang-orang disekitarnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan agama islam juga merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menhayati, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan berbagai harapan atau keinginan manusia. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi Pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam sebenarnya mempunyai visi dan misi ideal yaitu "Rohmatan Lil 'Alamin".

Selain itu, konsep dasar filosofis pendidikan Islam sebenarnya lebih dalam dan menyangkut permasalahan kehidupan yang multidimensional, yaitu pendidikan yang tidak terlepas dari tugas khilafah manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader khalifah dalam rangka membangun masyarakat yang sejahtera, dinamis, kehidupan dunia yang harmonis dan berkelanjutan seperti yang ditunjukkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal, karena visi dan misinya adalah "Rohmatan Lil 'Alamin", yaitu membangun kehidupan dunia yang sejahtera, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis dan harmonis. Problematika Pendidikan Agama Islam di era globalisasi memiliki tantangan yang beragam baik dari segi sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya. Dan dalam pandangan lainya Pendidikan agama Islam memiliki dua faktor penyebabnya antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Kemudian berbagai solusi yang di tawarkan dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut yaitu; reformasi dalam proses Pendidikan, dengan tujuan menciptakan sistem Pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global yang demokratis. Dan juga Pemecahan masalah dikotomi serta perubahan kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid. (2008). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Need's Press.
- Abuddin Nata. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Ade Imelda Frimayanti. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan (JAIP)*, 1(1).
- Ahmad Teguh Purwanto. (2017). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 8(1).
- Bach Yunof Candra. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam. *ISTIGHNA*, 1(1).
- Bukhari Umar. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Erni Asih. (2022). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *GUAU: Jurna Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2).
- Fathul Jannah. (2013). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Haidar Putra Daulay. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Kencana.



- Haidar Putra Daulay. (2010). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Hujair AH. Sanaky. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Safiria Insania Press dan MSI.
- kids. (2023). Dampak Negatif dan Positif Bidang Pendidikan dan Pengertiannya. *Kids.Grid.I*.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Moch. Tolchah. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Kanzum Books.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Muhaimin dkk. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Munzir Hitami. (2004). *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Infinite Press (ed.)).
- Muzayyin Arifin. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sopian Sinaga. (2017). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1).
- Sudarwan Danim. (2003). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, W. (1978). *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Tarsito Rimbuan.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. UMM Press.
- Wahid Marzuki. (2011). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Tera Indonesia.